

PENDIDIKAN AGAMA DALAM BINGKAI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Umar Samsudin¹, Novrizal²
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2}
umarsam991@gmail.com¹, novrizal@staibinamadani.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan pentingnya pendidikan agama dalam bingkai kerukunan antar umat beragama. Pendidikan agama mengajarkan untuk membangun penghargaan dan penghormatan kepada sesama, tanpa perlu melihat perbedaan yang melekat pada manusia, tak terkecuali pada wilayah perbedaan agama. Kerukunan beragama menjadi perihal penting dalam membangun keutuhan bangsa sebuah bangsa. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa pada negara yang bercorak multi agama, konflik yang mengatasnamakan agama kerap hadir dalam lingkungan masyarakat yang ada di dalamnya. Padahal dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai luhur yang melarang para pemeluk agama untuk terlibat konflik atas nama agama dan pendidikan agama hadir dalam rangka meleraikan dan mengatasi konflik tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan, pendidikan agama yang diajarkan secara baik dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan dapat menjadi penawar bagi konflik atas nama agama dan mampu menciptakan kerukunan agama. Adapun prinsip-prinsip dari pendidikan agama yang dapat diwujudkan untuk membangun kerukunan umat beragama adalah prinsip inklusif, toleransi, dan egaliter. Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud, manakala prinsip-prinsip tersebut diakomodir dalam pembelajaran pendidikan agama.

Kata kunci: Pendidikan, Agama, Kerukunan, Umat Beragama

Abstract: *The purpose of this paper is to explain the importance of religious education in the framework of inter-religious harmony. Religious education teaches to build respect and respect for others, without the need to look at the inherent differences in human beings, including in the area of religious differences. Religious harmony is an important matter in building the integrity of a nation. In this paper it was found that in a multi-religious country, conflicts in the name of religion are often present in the community in it. In fact, in religious teachings there are noble values that prohibit religious believers from engaging in conflicts in the name of religion and religious education is present in order to dissolve and overcome these conflicts. The results of this study reveal that religious education that is taught well by prioritizing humanitarian principles can be an antidote to conflicts in the name of religion and is able to create religious harmony. The principles of religious education that can be realized to build religious harmony are the principles of inclusiveness, tolerance, and egalitarianism. Harmony between religious communities can be realized, when these principles are accommodated in religious education learning.*

Keywords: Education, Religion, Harmony, Religious People

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dalam Pendidikan agama seseorang diajarkan untuk memahami nilai-nilai baik dari ajaran agama, baik dari aspek ketuhanan maupun aspek kemanusiaan. Dari aspek ketuhanan Pendidikan agama mengajarkan setiap pribadi untuk patuh terhadap segala bentuk ibadah yang diperintahkan Tuhan dan ibadah-ibadah itu dapat dijadikan jalan untuk dekat dengan-Nya. Sementara itu pada aspek kemanusiaan, pendidikan agama mengajarkan untuk membangun penghargaan dan penghormatan kepada sesama, tanpa perlu melihat perbedaan yang melekat pada manusia, tak terkecuali pada wilayah perbedaan agama.¹

¹ Fauzul Averoezy, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 2021, h. 14–27, <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i2.1822>.

Pada wilayah kemanusiaan kerukunan agama menjadi perihal penting yang patut untuk selalu dijaga, terlebih dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama seperti Indonesia.² Dalam konteks keindonesiaan, agama yang sejatinya memiliki nilai-nilai luhur dan mengajarkan kebaikan dalam wilayah kemanusiaan, tidak jarang justru kerap kali melahirkan konflik antar umat beragama dan tidak jarang dimulai dari hal yang bersifat sepele, seperti dalam kasus yang terjadi di wilayah Sumatra Utara, di mana seorang ibu dari etnis China protes tentang suara adzan yang dianggap mengganggu dirinya, sehingga melahirkan aksi balas dendam oleh orang muslim setempat dengan membakar Vihara dan Klenteng di Tanjung Balai. Belum lagi kasus lainnya yang sempat terjadi di tanah air, seperti konflik warga NU di Jawa Timur dengan kelompok Syi'ah, konflik pembangun Gereja di Bogor,³ dan lain sebagainya.⁴

Konflik-konflik semacam ini bila tidak diatasi dapat melahirkan pandangan bahwa agama merupakan akar utama terjadinya konflik. Pandangan semacam ini tentu kontradiksi dari tujuan agama diturunkan, yaitu menciptakan kebaikan bagi manusia, bukan untuk melahirkan konflik. Di sinilah letak pentingnya pendidikan agama. Sebab konflik atas nama agama hanya dapat diselesaikan melalui pendidikan agama, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang bermuara pada terbentuknya kerukunan antar umat beragama.⁵ Dan para pendidik agama memiliki peran signifikan dalam mewujudkan hal tersebut. Semakin baik para pendidik agama memberikan pemahaman berkaitan dengan kerukunan agama, semakin mungkin konflik atas nama agama yang kerap terjadi di negeri ini dapat teratasi.

Pendidikan agama dan kerukunan antar umat beragama adalah dua konsep yang saling terkait dan penting dalam mempromosikan pemahaman, toleransi, dan harmoni antara individu berbagai agama dalam suatu masyarakat. Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama kepada individu. Tujuan pendidikan agama adalah membantu individu dalam memahami nilai-nilai, etika, keyakinan, dan praktik-praktik yang berkaitan dengan agama.⁶

Pendidikan agama dapat memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk memahami peran agama dalam kehidupan. Pendidikan agama juga dapat memainkan peran penting dalam merealisasikan gagasan dialog antar agama. Dengan melakukan dialog antara agama, individu dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan-perbedaan dan kesamaan antara agama-agama tersebut. Hal ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama.⁷

² Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", *AL-Afkar*, Vol. 1 No. 1 2018, h. 170–81, DOI: 10.31943/afkar_journal.v1i1.13

³ Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia," *RLEX Liburm: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3 No. 1 2016, h. 367–75, <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1257747>.

⁴ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substansia*, Vol. 16 No. 2 2014, h. 217–28. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1103852>.

⁵ Christian Kubiric, Zorica, and Moe, *Religion and Pluralism in Education*, Oslo: The Centre for Empirical Researches on Religion, 2006.

⁶ Qowaid, *Dinamika Pendidikan Agama Di Sekolah: Pengalaman Dari Lapangan*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2018.

⁷ M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Indonesia Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah*, Vol. 19 No. 1 2018, h. 89–107.

Sementara itu, kerukunan antar umat beragama adalah konsep yang mengacu pada hubungan harmonis dan saling pengertian antara individu dan kelompok agama yang berbeda. Kerukunan ini melibatkan penghargaan, penghormatan, dan toleransi terhadap perbedaan agama serta upaya bersama untuk membangun hubungan yang baik antara umat beragama. Kerukunan antarumat beragama dapat dibangun melalui kolaborasi dalam kegiatan sosial, serta pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang mendasari setiap agama, seperti mewujudkan keadilan dalam masyarakat, melakukan bakti sosial bersama dan berbagai kegiatan kolaborasi lainnya. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana individu dari berbagai agama dapat hidup rukun, berdampingan, saling menghormati dan saling memahami.⁸

Setidaknya, terdapat lima hal yang dapat dilakukan dalam mewujudkan kerukunan agama; *Pertama*, Menghormati kebebasan beragama. Kerukunan agama melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan individu untuk memilih dan mempraktikkan agama atau keyakinan mereka. Setiap orang memiliki hak untuk beribadah dan mempraktikkan agamanya tanpa takut diskriminasi dan intimidasi. Tindakan diskriminasi dan intimidasi merupakan tindakan yang sangat tidak sesuai dengan ajaran agama. Kesadaran akan penghormatan terhadap kebebasan beragama, baik dalam memilih dan menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kunci merealisasikan kerukunan agama.⁹

Kedua, Dialog antar agama. Dialog antar agama adalah proses penting dalam membangun kerukunan agama. Melalui dialog ini, penganut agama yang berbeda dapat saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka tentang keyakinan agama masing-masing. Dialog tersebut dapat membantu untuk mengatasi kesalahpahaman, mendorong toleransi, dan memperkuat ikatan antara komunitas agama. Di sisi lain, dialog semacam ini akan mengikis kecurigaan antar umat beragama yang didasarkan atas perbedaan agama.¹⁰

Ketiga, Menghormati perbedaan. Menghormati perbedaan agama merupakan perihal penting bagi masyarakat beragama untuk menerima dan menghormati perbedaan antara agama-agama yang ada. Ini berarti tidak hanya menghormati perbedaan dalam praktik dan ritual, tetapi juga dalam keyakinan, nilai, dan tradisi keagamaan. Menghormati perbedaan akan membantu menciptakan suasana inklusif dan memperkuat kerukunan agama.

Keempat, Kolaborasi dalam pelayanan sosial. Kerukunan agama dapat diperkuat melalui kolaborasi antara berbagai kelompok keagamaan dalam membangun pelayanan sosial di masyarakat. Adapun bentuk kolaborasi dan pelayan sosial yang dapat dilakukan secara bersama, di antaranya adalah bekerja bersama dalam mengatasi masalah kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, dan berbagai bentuk pelayanan sosial lainnya. Hal ini akan melahirkan pemahaman bahwa ajaran agama yang dianut oleh umat beragama memiliki nilai kebaikan yang dapat dikolaborasikan.¹¹

⁸M. Agus Nuryatno, "Religious Education And The Challenge Of Pluralism In Indonesia", Vol. XXVIII No. 1 2013, h. 140–55.

⁹Natalie Goldstein, *Global Issues: Religion and the State*, New York: Facts on File, Inc, 2010.

¹⁰Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali."

¹¹Ismail, *Toleransi Dan Kerjasama Umat Beragama Di Wilayah Sumatera*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Kelima, Perlindungan hukum dan kebijakan. Pada konteks ini peran utamanya terletak pada negara. Penting bagi negara untuk melindungi hak-hak individu dalam praktik agama melalui undang-undang dan kebijakan yang adil. Negara juga harus menjamin bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan agama dan semua agama (pemeluk agama) diperlakukan sama di hadapan hukum, baik mayoritas dan minoritas.¹² Dalam konteks kebijakan negara tidak diperkenankan untuk membuat peraturan yang menegasikan kelompok minoritas agama dan berpihak pada kelompok mayoritas agama. Kebijakan semacam ini tidak akan mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama, justru akan menciptakan konflik antar umat beragama. Kerukunan agama memegang peran penting dalam masyarakat yang beragam secara agama. Kerukunan agama dapat mendorong terciptanya kehidupan damai, menghormati perbedaan, dan mempromosikan saling pengertian dan toleransi antara penganut agama yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh, dideskripsikan, dan dianalisis secara mendalam¹³. Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan yang mengumpulkan data dari sumber yang relevan, baik dari buku maupun artikel jurnal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah metode pengumpulan data ini dilakukan, selanjutnya penulis melakukan dua hal; (i) Mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti; (ii) Menganalisis berbagai macam data yang telah dikumpulkan, dibaca dan diamati dengan menggunakan teknik induktif. Digunakannya teknik induktif karena data-data dijadikan pijakan awal dalam melakukan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif (*qualitative content analysis*). Dalam analisis ini semua data yang dianalisis berupa teks. Dalam hal ini, berupa teks-teks yang berkaitan dengan judul penelitian. Analisis isi kualitatif digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi dan menganalisis teks atau dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansi teks atau setiap dokumen yang diteliti, sehingga dapat melahirkan pemahaman secara jelas.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama dalam Lingkup Kerukunan Umat Beragama

Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama ada beberapa prinsip yang dapat diimplementasikan dari pendidikan agama; *Pertama*, Prinsip inklusif. Prinsip inklusif adalah prinsip keterbukaan dalam memahami ajaran agama. Prinsip inklusif dalam beragama senantiasa mencari kesepakatan bersama di tengah berbagai keragaman dalam ikatan intra agama dan antar agama. Perbedaan dan keragaman pada hakekatnya bukanlah kontradiksi, melainkan suatu bentuk kesatuan substantif yang bersifat padu

¹² Fatmawati, "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Di Indonesia," *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8 No. 3 2011, h. 489–520.

¹³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

¹⁴ (Afifudin dan Saebani 2009)

(tidak terpisahkan). Perbedaan itu perlu, meski selalu ada perjumpaan (titik temu) antar agama yang dapat dipersatukan.¹⁵

Menurut Nurcholish Madjid, tujuan dari prinsip inklusif adalah mempromosikan sikap psikologis yang melihat bahwa kemungkinan orang lain benar. Jika agama mengatakan bahwa manusia diciptakan secara fitrah, maka setiap manusia pada hakikatnya suci dan salih. Pandangan tersebut, bagi Nurcholish Madjid, sejalan dengan firman Allah di bawah ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (ar-Rûm/30: 30)

Berdasarkan ayat tersebut, prinsip inklusif merupakan fitrah yang telah dititipkan Tuhan kepada setiap manusia agar membangun persamaan, kerukunan dan keadilan.¹⁶ Kuncinya adalah membangun perspektif positif dalam melihat setiap perbedaan. Setiap manusia pada mulanya benar dan mempunyai potensi untuk bersikap benar. Apabila potensi tersebut digunakan sebaik mungkin, maka tidak ada halangan sedikitpun untuk membangun sikap keberagaman yang inklusif terhadap kelompok lain. Namun jika yang dikembangkan adalah cara pandang negatif, tertutup dan curiga kepada kelompok-kelompok lain, maka dampaknya adalah perseteruan atau konflik.

Kesan Cak Nur, setiap keyakinan (agama) mempunyai *ghirah* (semangat) inklusif, karena dalam setiap agama terkandung pesan kemanusiaan secara universal, yaitu nilai-nilai kebaikan dari ajaran agama. Dari sinilah setiap pemeluk agama dapat mengembangkan sikap dan perilaku ramah terhadap orang berbeda agama, tanpa prasangka.¹⁷ Catatan khusus harus dibuat tentang prasangka (pikiran buruk). Pada dasarnya, inilah salah satu kendala terpenting dalam upaya mewujudkan prinsip-prinsip inklusif dalam pendidikan agama. Jika tidak diatasi melalui prinsip inklusif, sikap prasangka bisa menjadi teologi yang berprasangka. Teologi ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan keagamaan yang eksklusif yang mencakup kebencian, kecurigaan, dan konflik atas nama agama.¹⁸

Prinsip inklusif membuka ruang realisasi iman dari yang tertutup/sempit menjadi terbuka. Tuhan memerintahkan utusan-Nya (nabi dan rasul) untuk menunjukkan belas kasihan kepada semua orang (rahmat), tanpa memandang SARA yang melekat pada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Tuhan berlaku bagi kemanusiaan.¹⁹ Menyebarkan ajaran kebajikan, kemanfaatan, keadilan dan kedamaian juga merupakan bagian dari tugas para utusan Tuhan.²⁰ Prinsip inklusif sebenarnya percaya Tuhan itu satu, tetapi para nabi yang menyampaikan ketetapan-Nya sangat berbeda, bahkan kepada

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*, Jakarta: Fitrah, 2007.

¹⁶ Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar" Dalam Sukidi "Teologi Inklusif Cak Nur", Jakarta: Kompas, 2001.

¹⁷ Madjid.

¹⁸ Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*.

¹⁹ Madjid, "Kata Pengantar" Dalam Sukidi "Teologi Inklusif Cak Nur."

²⁰ Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*.

mahluk yang berbeda. Oleh karena itu, dengan menyanggah teologi (berprasangka buruk) yang sudah terbentuk sebelumnya, keragaman dalam bentuk apa pun dapat diinterpretasikan dengan benar.²¹

Prinsip inklusif dari pendidikan agama patut untuk diaktualisasikan secara baik dalam ruang-ruang pendidikan agama, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun dalam bentuk pendidikan non-formal. Prinsip inklusif yang direalisasikan secara baik dalam pendidikan agama tidak hanya akan membangun pemahaman terbuka para penganut ajaran agama, tetapi juga akan memberikan kesadaran kepada mereka tentang pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama. Di samping itu, dapat meminimalisir konflik yang kerap kali muncul atas nama agama.

Kedua, Prinsip toleransi. Secara etimologis, toleransi berarti kesediaan untuk menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya lain. Dengan kata lain, toleransi merupakan sikap yang menuntut adanya penghargaan terhadap berbagai perbedaan.²² Kedepannya, dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah prinsip yang memungkinkan setiap masyarakat yang berbeda keyakinan dapat hidup dengan damai.²³ Toleransi meniscayakan lahirnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk yang paling riskan adalah perbedaan agama.

Bila merujuk pada ajaran agama Islam, prinsip toleransi dapat disimak dari perkataan Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad:

“Perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang membangun rumah lalu menyempurnakannya dan memperindahkannya kecuali sebuah batu di bagian pojok rumah. Kemudian orang-orang mengelilingi dan mengagumi tempat tersebut. Mereka bertanya mengapa batu ini tidak diletakkan? Rasulullah Saw. menjawab, “Saya adalah batunya dan saya adalah penutup para Nabi”.²⁴

Sabda Rasulullah Saw. di atas, merupakan salah satu landasan terpenting untuk membangun toleransi dalam beragama. Di sini ia menunjukkan posisi teologisnya dalam menanggapi agama-agama terdahulu yang menyebutkan bahwa agama itu seperti sebuah rumah. Rumah itu dibangun, sebenarnya indah. Islam dibawa Rasulullah Saw. tidak merugikan atau merusaknya, tetapi melengkapi dan memperindah agama-agama terdahulu, yang diibaratkan sebagai rumah yang indah. Rasulullah Saw. mengumpulkan sebuah batu yang ditempatkan di sudut rumah untuk menegaskan pesan ketuhanan dan kemanusiaan.²⁵

Toleransi dalam Islam juga terlihat dalam dua dari enam rukun iman, yaitu beriman kepada kitab-kitab terdahulu dan rasul-rasul-Nya. Kedua pilar tersebut merupakan modal dasar untuk membangun kehidupan yang toleran dan harmonis. Oleh karena itu, toleransi bukanlah topik baru dalam Islam. Nabi Muhammad Saw. mendefinisikan silsilah toleransi Islam dengan mengakui keberadaan agama-agama sebelumnya dan melengkapi ajaran mereka.²⁶ Dalam konteks lain, Rasulullah Saw. bahkan mengajarkan toleransi kepada

²¹ Dede Ari Sopandi and Mohamad Taofan, “Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol. 4 No. 2 2019, h. 58–92, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>.

²² AS Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1987).

²³ Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

²⁴ Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*.

²⁵ Misrawi.

²⁶ Misrawi.

teman-temannya. Saat beliau dan para sahabat berkumpul, sekelompok orang Yahudi lewat dengan membawa jenazah, Nabi pun segera berdiri dan memberi hormat. Seorang teman bertanya, "Bukankah mereka orang Yahudi?" Lalu beliau menjawab: "Iya, tapi mereka juga manusia".²⁷

Dari sini dapat diperhatikan bahwa menumbuhkan toleransi terhadap setiap umat beragama adalah sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan ini. Amalan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dapat dijadikan bukti bahwa ajaran agamanya sangat mendukung prinsip toleransi. Karena itu, intoleransi dalam beragama sangat bertentangan dengan ajaran agama. Intoleransi hanya menjadikan kondisi umat beragama karut marut, menimbulkan sikap saling curiga dan berujung pada sikap menutup diri dalam melakukan interaksi antara setiap umat beragama satu dengan lainnya. Di sisi lain, menghilangkan bentuk kerukunan antar umat beragama.²⁸

Peralihan dari intoleransi ke toleransi merupakan salah satu tolok ukur terbesar peradaban suatu bangsa. Semakin toleran masyarakat, semakin tinggi tingkat kesopanannya. Toleransi merupakan nilai dan sikap yang dapat dikembangkan bagi setiap umat beragama agar tidak terjebak dalam nuansa kekerasan. Toleransi bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai bagi berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya, identitas dan agama yang berbeda. Dengan kata lain, toleransi bermuara pada sikap menerima perbedaan, mengakui dan menghargai keberadaan orang lain, serta dengan semangat mendukung segala perbedaan yang dimiliki setiap orang.²⁹

Dalam konteks agama, munculnya sikap intoleransi setidaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu: 1) Faktor internal, yaitu pemahaman keagamaan yang dangkal, sempit dan kadangkala picik. Pendapat tersebut sesungguhnya tidak hanya dilatarbelakangi pemahaman sempit (ketidaktahuan) terhadap ajaran-ajaran agama yang mulia dan luhur, melainkan pula karena kondisi objektif pertarungan politik antar umat beragama. Pada konteks ini, toleransi menjadi barang langka disebabkan adanya kepentingan sempit untuk memapankan kekuasaan. Tidak jarang hal semacam ini dapat melahirkan seorang pemuka agama dan elite politik yang mudah menyesatkan dan mengkafirkan penganut agama lain. Padahal Tuhan menegaskan bahwa hanya Dialah yang menentukan iman dan kufur seseorang.³⁰

2) Faktor eksternal. Ketidakadilan sosial dan ketidakadilan global turut pula melahirkan sikap intoleransi dalam kehidupan umat beragama, khususnya umat Islam di Indonesia. Kenyataan seperti ini telah melahirkan sebuah model fundamentalisme baru, yaitu fundamentalisme tidak dalam arti glorifikasi, melainkan sebuah upaya beradaptasi dengan situasi global, tetapi di sisi lain melakukan perlawanan terhadap modernitas dan kapitalisme global. Dalam hal ini, beberapa kelompok keagamaan ada yang bersembunyi di balik jubah keagamaan untuk melegitimasi kekerasan terhadap modernitas dan kapitalisme global. Sebagai sebuah respon terhadap modernitas dan globalisasi fundamentalisme dapat dimaklumi. Namun, fundamentalisme yang digelar oleh sejumlah

²⁷ Bukhari dan Muslim, Hadits no. 519.

²⁸ Daniel M. Nainggolan, "Intolerance and Fear: A Critical Analysis of Cases of Religious Intolerance in Indonesia Based on a Study by Martha Nussbaum," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 1 2023, 41–54, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i1.2802>.

²⁹ Sri Widayati and Eka Cahya Maulidiyah, "Religious Tolerance In Indonesia," January 2018 (2018), <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.

³⁰ Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*.

gerakan keagamaan tidak menyelesaikan masalah, justru menciptakan masalah baru dengan berbagai ancaman atas kerukunan beragama,³¹ bahkan memunculkan stigma negatif terhadap ajaran agama.

Toleransi adalah prinsip dari ajaran agama yang dapat dijadikan garda depan dalam kemanusiaan. Toleransi dalam melihat perbedaan, setidaknya dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberimanan seseorang. Artinya, semakin beriman seseorang, semakin toleran dalam melihat segala macam perbedaan.³² Iman dan toleransi adalah kesatuan yang tidak bersifat melekat atau tidak dapat dipisahkan. Iman dan toleransi dapat dijadikan jalan keluar dalam mengatasi kejahatan dan kekerasan juga konflik atas nama agama. Iman adalah sebuah tangga menuju toleransi, yang di antara pesan utamanya adalah melayani manusia agar tidak terjerumus dalam konflik sosial. Di sinilah iman dapat dijadikan jembatan yang paling kuat dalam membangun kesadaran pentingnya toleransi dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan agama tidak boleh menafikan prinsip toleransi dalam pembelajarannya. Abai dalam hal ini akan melahirkan peluang sikap intoleran dalam beragama yang muaranya adalah penolakan dalam membangun kerukunan antar agama.³³

Ketiga, Prinsip egaliter. Prinsip egaliter merupakan prinsip yang menjunjung persamaan. Prinsip egaliter didasarkan pada gagasan bahwa manusia pada dasarnya sama. Pandangan ini menuntut setiap orang untuk menghargai dan menghormati yang lain. Penghormatan dan penghargaan ditunjukkan dengan tulus, tanpa memandang status sosial, latar belakang suku, ras, tipe tubuh, dan karakteristik lainnya dari setiap orang. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa egaliterian merupakan sikap yang melindungi nilai-nilai universal kemanusiaan.³⁴

Prinsip egaliter memandang manusia dari sisi kemanusiaan. Dengan demikian, umat beragama terhindar dari jebakan keegoisan kelompok yang cenderung menimbulkan kecurigaan, pertengkaran bahkan pertumpahan darah. Kondisi tersebut pada akhirnya gagal membuat manusia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Kemanusiaan universal dapat tercipta jika umat beragama dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam beberapa ajaran agama berupa keadilan, yang erat kaitannya dengan kemanusiaan universal. Tidak diragukan lagi bahwa tujuan utama agama diturunkan kepada manusia adalah untuk memelihara tatanan sosial yang adil berdasarkan etika.³⁵ Yaitu, dengan melihat manusia secara setara dan menafikkan status sosial juga perbedaan yang melekat padanya, termasuk perbedaan agama. Membela keadilan merupakan inti dari tugas sosial para nabi, mulai Adam as. sampai Muhammad Saw.³⁶

Keadilan dalam kehidupan dapat berjalan secara baik jika pendidikan agama yang diterapkan menjunjung tinggi prinsip egaliter.³⁷ Melalui prinsip ini manusia beragama dilarang untuk menggagap diri paling benar dan paling mulia. Perasaan-perasaan ini, jika

³¹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme Dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2010.

³² Salma Mursyid, "Umat Beragama Perspektif Islam," *Aqlam*, Vol. 2 (2016), h. 41–45.

³³ Nuryatno, "Religious Education And The Challenge Of Pluralism In Indonesia."

³⁴ Mariz Tadros, "Religious Equality and Freedom of Religion or Belief: International Development's Blindspot," *Review of Faith and International Affairs*, Vol. 20 No. 2 2022, h. 96–108, <https://doi.org/10.1080/15570274.2022.2065810>.

³⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta: Paramadina, 2005.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Umrah Dan Haji: Perjalanan Religius*, Jakarta: Paramadina, 2008.

tidak dihilangkan dapat menjebak manusia pada perangkap rasialisme.³⁸ Disebabkan hakikat keadilan bersifat obyektif, penegakkan akan hal itu dapat menciptakan kebaikan dan pelanggaran terhadapnya melahirkan malapetaka bagi siapa pun yang melakukannya.³⁹ Pada wilayah kerukunan antar umat beragama, keadilan sendiri berfungsi untuk merelai konflik yang disebabkan dari pemahaman agama. Karena tidak jarang cara pandang yang tidak adil terhadap satu agama dapat melahirkan konflik di antara umat beragama. Kasus yang paling jelas dari hal ini dapat dilihat dari pelanggaran rumah ibadah pada satu daerah, baik masjid, gereja dan rumah ibadah lainnya. Namun, bila prinsip egaliter dipegang erat oleh umat beragama, maka kasus-kasus semacam ini akan dengan mudah dihilangkan.

Ketiga prinsip pendidikan agama yang telah disebutkan (inklusif, toleran, egaliter) di atas patut diajarkan secara baik kepada seluruh penganut ajaran agama. Sehingga dapat lahir cara pandang yang saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan agama. Di sisi lain, ketiga prinsip ini dapat memberikan kesadaran bagi para penganut agama bahwa setiap agama meskipun memiliki perbedaan pada wilayah teologis, tetapi dalam konteks sosiologis semua agama mengajarkan kebaikan dalam wilayah kemanusiaan. Karena itu, membangun kerukunan agama antarsesama pemeluk agama merupakan bagian dari pengejawantahan nilai-nilai kebaikan yang diambil dari ajaran agama.

KESIMPULAN

Pendidikan agama dan kerukunan antar umat beragama adalah dua konsep yang saling terkait dan penting dalam mempromosikan pemahaman, toleransi, dan harmoni antara individu berbagai agama dalam suatu masyarakat. Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama kepada individu. Sementara itu, kerukunan agama merujuk pada harmoni dan kesepakatan yang tercipta antara berbagai agama dan kelompok keagamaan dalam suatu masyarakat atau negara. Konsep ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama antarpenganut agama yang berbeda, dengan tujuan menciptakan kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anwar, M. Khoiril. (2018). "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19(1): 89–107.
- AS. Hornby. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Averoezy, Fauzul. (2021). "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 14–27. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i2.1822>.

³⁸ Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi Di Balik Perintah Beribadah*, Jakarta: Paramadina, 2016.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2010.

- Fatmawati.(2011). "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Di Indonesia." *Jurnal Konstitusi* 8(3): 489–520.
- Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Goldstein, Natalie. *Global Issues: Religion and the State*. New York: Facts on File, Inc, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi Di Balik Perintah Beribadah*. Jakarta: Paramadina, 2016.
- Ismail. *Toleransi Dan Kerjasama Umat Beragama Di Wilayah Sumatera*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Kubiric, Zorica, and Moe, Christian. *Religion and Pluralism in Education*. Oslo: The Centre for Empirical Researches on Religion, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- . "Kata Pengantar" Dalam Sukidi "Teologi Inklusif Cak Nur." Jakarta: Kompas, 2001.
- . *Pesan-Pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- . *Umrah Dan Haji: Perjalanan Religius*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- . *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mursyid, Salma.(2016). "Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam* 2: 41–45.
- Nainggolan, Daniel M.(2023). "Intolerance and Fear: A Critical Analysis of Cases of Religious Intolerance in Indonesia Based on a Study by Martha Nussbaum." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2(1): 41–54. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i1.2802>.
- Nuryatno, M Agus.(2013). "Religious Education And The Challenge Of Pluralism In Indonesia" XXVIII(1): 140–55.
- Qowaid. *Dinamika Pendidikan Agama Di Sekolah: Pengalaman Dari Lapangan*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah.(2018). "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" 1(1): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Sopandi, Dede Ari, and Mohamad Taofan.(2019). "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4(2): 58–92. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>.
- Tadros, Mariz.(2022). "Religious Equality and Freedom of Religion or Belief: International Development's Blindspot." *Review of Faith and International Affairs* 20(2): 96–108. <https://doi.org/10.1080/15570274.2022.2065810>.
- Utoyo, Marsudi. (2016). "Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia." *RLex Liburm: Jurnal Ilmu Hukum* 3(1): 367–75. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1257747>.
- Widayati, Sri, and Eka Cahya Maulidiyah.(2018). "Religious Tolerance In Indonesia," January 2018. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.
- Yunus, Firdaus M.(2014). "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substansia* 16(2): 217–28. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1103852>.
- Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.